



**PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI
KARANGAN NARASI SISWA KELAS V SD
GUGUS PANGERAN DIPONEGORO
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Oleh
Ratri Niandani
NIM 1401412171
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratri Niandani

Tempat, tanggal lahir : Pati, 21 Juni 1994

NIM : 1401412171

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2016



Ratri Niandani
NIM 1401412171



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ratri Niandani, NIM 1401412171 berjudul “Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Diponegoro Kota Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada:

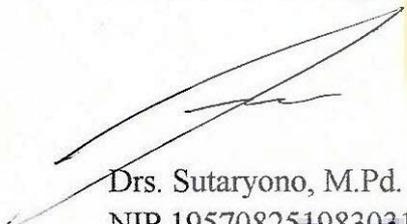
hari : Selasa
tanggal : 28 Juni 2016

Semarang, Juni 2016

Menyetujui

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,


Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015


Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES,



Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Ratri Niandani, NIM 1401412171, yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang” ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

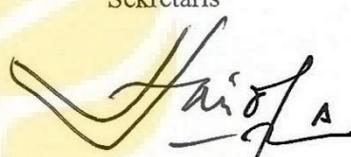
tanggal : 19 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.
NIP 195604271986031001

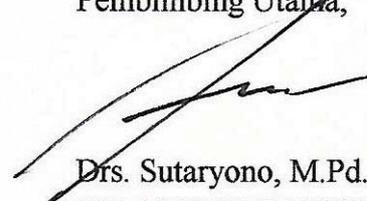
Sekretaris


Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D
NIP 197701262008121003

Penguji,


Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Pembimbing Utama,


Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

Pembimbing Pendamping,


Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

*Setiap orang hebat meninggalkan warisan,
dan warisan paling berharga mereka
tertanam dalam apa yang mereka tulis.
Beruntunglah orang-orang yang membaca
karena mereka akan mendapatkan warisan
paling berharga dari orang-orang hebat.*



PERSEMBAHAN:

Penyusun mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahku Karwi dan Ibuku Rukamah, atas doa, kasih sayang, dukungan, dan motivasi yang tak pernah padam
2. Almamaterku PGSD Unnes

PRAKATA

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, dan usaha yang telah peneliti lakukan dengan maksimal sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul, “Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang” guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

7. Bapak/Ibu guru dan para siswa Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang yang telah membantu penelitian ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti.

Semoga hasil dari skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, peneliti selanjutnya serta dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya dunia pendidikan.



Semarang, Juni 2016

Ratri Niandani

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Niandani, Ratri. 2016. *Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang*. Semarang. Pembimbing I: Drs. Sutaryono, M.Pd., Pembimbing II: Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd. 192 halaman.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis kembali, salah satunya kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang; 2) keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang; 3) pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang sebanyak 123 siswa. Pengumpulan data untuk variabel kemampuan membaca pemahaman diambil dengan teknik tes soal pilihan ganda yang sudah diuji validitasnya menggunakan *point biserial* dan reliabilitasnya menggunakan *KR (Kuder-Richardson) 20*. Pengumpulan data untuk variabel keterampilan menulis kembali karangan narasi menggunakan teknik tes unjuk kerja yang sudah diuji validitasnya menggunakan validitas ahli bidang Bahasa Indonesia dan reliabilitasnya menggunakan *inter-rater* yang dihitung dengan rumus *pearson product-moment*. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*, koefisien determinasi, dan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 71,03 dengan kategori baik; 2) keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata sebesar 65,8 dengan kategori sedang; 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Diponegoro Kota Semarang, yaitu sebesar 25,1%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan agar pihak sekolah dapat melakukan peningkatan pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis kembali karangan narasi bagi siswa dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang juga mempengaruhi keterampilan menulis kembali karangan narasi selain kemampuan membaca pemahaman.

Kata Kunci: *Karangan Narasi, Membaca Pemahaman, Menulis Kembali*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Definisi Operasional Variabel	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori	13
2.1.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	13
2.1.1.1 Kurikulum dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia	13
2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran Bahasa	14
2.1.2 Teori Belajar Bahasa	16
2.1.3 Kesulitan Belajar Bahasa	17
2.1.3.1 Kesulitan Belajar Membaca	17
2.1.3.2 Kesulitan Belajar Menulis	19
2.1.4 Teori Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak	20

2.1.4.1	Pemerolehan Bahasa Anak	20
2.1.4.1.1	Hakikat Pemerolehan Bahasa Anak	20
2.1.4.1.2	Strategi Pemerolehan Bahasa Anak	21
2.1.4.2	Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak	22
2.1.5	Sosiolinguistik	24
2.1.5.1	Pengertian Sosiolinguistik	24
2.1.5.2	Masalah-masalah Sosiolinguistik	25
2.1.5.3	Kegunaan Sosiolinguistik	26
2.1.6	Semantik	27
2.1.6.1	Pengertian Semantik	27
2.1.6.2	Unsur-unsur Semantik	28
2.1.7	Hakikat Membaca	29
2.1.7.1	Pengertian Membaca	29
2.1.7.2	Tujuan Membaca	31
2.1.7.3	Manfaat Membaca	34
2.1.7.4	Pendekatan-pendekatan dalam Membaca	34
2.1.7.5	Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa	36
2.1.7.6	Jenis Membaca	38
2.1.7.7	Mengembangkan Keterampilan Membaca	41
2.1.7.8	Taksonomi Kemampuan Membaca	43
2.1.7.9	Pembelajaran Membaca di SD	44
2.1.8	Hakikat Membaca Pemahaman	45
2.1.8.1	Pengertian Membaca Pemahaman	45
2.1.8.2	Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman	46
2.1.8.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman	47
2.1.8.4	Jenis Membaca Pemahaman	48
2.1.8.5	Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	49
2.1.9	Hakikat Menulis	51
2.1.9.1	Pengertian Menulis	51
2.1.9.2	Tujuan Menulis	52
2.1.9.3	Manfaat Menulis	53

2.1.9.4	Tahapan Menulis	55
2.1.9.5	Pendekatan dalam Menulis	56
2.1.9.6	Pembelajaran Menulis di SD	58
2.1.10	Menulis Kembali Karangan Narasi	60
2.1.10.1	Pengertian Menulis Kembali.....	60
2.1.10.2	Jenis Karangan	60
2.1.10.3	Pengertian Karangan Narasi	62
2.1.10.4	Komponen Karangan Narasi	63
2.1.10.5	Tujuan Karangan Narasi	65
2.1.10.6	Prinsip-prinsip Karangan Narasi	65
2.1.10.7	Jenis Karangan Narasi	67
2.1.11	Keterkaitan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi	69
2.2	Kajian Empiris	70
2.3	Kerangka Berpikir	75
2.4	Pengembangan Hipotesis	77
BAB III METODE PENELITIAN		79
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	79
3.2	Prosedur Penelitian	80
3.3	Subyek Penelitian, Lokasi, dan Waktu Penelitian	83
3.3.1	Subyek Penelitian	83
3.3.2	Lokasi Penelitian	83
3.3.3	Waktu Penelitian	83
3.4	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	83
3.4.1	Populasi	83
3.4.2	Sampel dan Teknik Sampling	84
3.5	Variabel Penelitian	86
3.6	Metode Pengumpulan Data	87
3.7	Instrumen Penelitian	88
3.8	Uji Coba Instrumen	90
3.8.1	Uji Validitas Instrumen	90

3.8.2	Uji Reliabilitas Instrumen	93
3.8.3	Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran Instrumen	94
3.9	Metode Analisis Data	96
3.9.1	Analisis Deskriptif	96
3.9.2	Uji Prasyarat Analisis	98
3.9.2.1	Uji Normalitas	98
3.9.2.2	Uji Linearitas	99
3.9.3	Pengujian Hipotesis	99
3.9.3.1	Korelasi <i>Product Moment</i>	99
3.9.3.2	Koefisien Determinasi	100
3.9.3.3	Analisis Regresi Linier Sederhana	100
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		101
4.1	Hasil Penelitian	101
4.1.1	Analisis Deskriptif	101
4.1.1.1	Deskriptif Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	101
4.1.1.2	Deskriptif Variabel Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi	106
4.1.2	Uji Prasyarat Analisis	111
4.1.2.1	Hasil Uji Normalitas	111
4.1.2.2	Hasil Uji Linearitas	114
4.1.3	Uji Hipotesis	115
4.1.3.1	Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	115
4.1.3.2	Koefisien Determinasi	115
4.1.3.3	Analisis Regresi Linier Sederhana	116
4.2	Pembahasan	117
4.2.1	Analisis Temuan dengan Teori	117
4.2.2	Kemampuan Membaca Pemahaman	119
4.2.3	Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi.....	123
4.2.4	Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi	125
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	128

4.3.1	Implikasi Teoritis	128
4.3.2	Implikasi Praktis	128
4.3.3	Implikasi Pedagogis	129
4.4	Keterbatasan Penelitian	129
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	131
5.2	Saran	132
DAFTAR PUSTAKA		134



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbedaan Narasi Ekspositoris Dan Sugestif	69
3.1 Populasi Siswa Kelas V SD Gugus Diponegoro Kota Semarang	84
3.2 Penarikan Sampel Siswa Kelas V Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang	86
3.3 Populasi Uji Coba Instrumen	89
3.4 Penarikan Sampel Uji Coba Instrumen	90
3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	92
3.6 Kategori Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	97
3.7 Kategori Variabel Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi	98
3.8 Keeratan Korelasi	99
4.1 Distribusi Jawaban Responden Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	102
4.2 Distribusi Jawaban untuk Indikator 1	103
4.3 Distribusi Jawaban untuk Indikator 2	104
4.4 Distribusi Jawaban untuk Indikator 3	105
4.5 Distribusi Jawaban untuk Indikator 4	106
4.6 Distribusi Hasil Penilaian Responden pada Variabel Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi	107
4.7 Distribusi Hasil Penilaian untuk Kriteria Isi	108
4.8 Distribusi Hasil Penilaian untuk Kriteria Susunan	109
4.9 Distribusi Hasil Penilaian untuk Kriteria Tatabahasa	109
4.10 Distribusi Hasil Penilaian untuk Kriteria Kosakata	110
4.11 Distribusi Hasil Penilaian untuk Kriteria Ejaan dan Teknik Penulisan	111
4.12 Hasil Uji Normalitas	112
4.13 Hasil Uji Linieritas	114

4.14 Hasil Analisis Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	115
4.15 Hasil Analisis Koefisien Determinasi	116
4.16 Hasil Analisis Regresi Linier	117



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	77
3.1 Desain Penelitian	80
3.2 Prosedur Penelitian	82



DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 Frekuensi Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa	102
4.2 Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi ...	107



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Hasil Uji Normalitas Data P-Plots	113
4.2 Hasil Uji Normalitas Histogram	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	166
2. Instrumen Uji Coba Penelitian	168
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	178
4. Pengesahan Validator Ahli	182
5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi	183
6. Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	185
7. Hasil Perhitungan Daya Beda Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	187
8. Instrumen Penelitian	188
9. Daftar Nama Sampel Penelitian	197
10. Jadwal Penelitian	200
11. Tabulasi Data Penelitian Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	201
12. Tabulasi Data Penelitian Variabel Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi	203
13. Daftar Nilai Keseluruhan	205
14. Hasil Analisis Deskriptif	207
15. Lembar Kerja Siswa	208
16. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	212
17. Dokumentasi Foto	220

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan akan selalu berhubungan dengan manusia yang tengah berkembang. Pemerintah sendiri telah mengatur pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar bagi setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan dan mendukung bagi perkembangan dirinya secara optimal.

Proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar pada siswa sekolah dasar adalah berbahasa yang merupakan tujuan pertama baik-tidaknya kemampuan-kemampuan lain untuk dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 telah mengatur tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang memuat standar isi setiap tingkatan kelas di SD/MI yang berisi delapan mata pelajaran yang salah satunya

adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mewujudkan tujuan tersebut. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan 2006, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut; a. mendengarkan, b. berbicara, c. membaca, dan d. menulis. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang paling pokok adalah membaca dan menulis. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 21 Ayat 2) yaitu perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Membaca merupakan aspek penting di bidang pendidikan karena memiliki peran dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Ketika membaca seseorang akan memiliki waktu untuk merenung, berfikir dan mengembangkan kreativitas. Seorang siswa sebagai kelompok intelektual perlu memiliki sikap kritis dan kemampuan analisis dalam upaya menguasai ilmu pengetahuan. Salah satu usaha pembentukan sikap itu adalah dengan cara banyak membaca.

Menurut Somadayo (2011: 10) membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Semakin banyak pemahaman yang diperoleh dari kegiatan membaca,

maka akan semakin berhasil kegiatan membaca seseorang itu. Sebaliknya, apabila sedikit pemahaman yang diperoleh dari kegiatan membaca, maka semakin kurang berhasil orang itu melakukan kegiatan membaca.

Menulis adalah mengatur/ menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan/ kesan pembaca (Tarigan, 2008: 4). Menulis memberi manfaat yang banyak untuk siswa. Menulis memudahkan siswa berpikir kritis, memudahkan siswa merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap (persepsi), memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan menjelaskan pikiran-pikiran (Tarigan, 2008: 22). Tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai secara optimal melalui menulis. Semua aspek kebahasaan otomatis telah dikuasai, apabila siswa telah mahir dalam menulis karena kemampuan menulis bersifat aktif dan produktif.

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 10) membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Seseorang akan mampu menulis setelah membaca karya orang lain atau secara tidak langsung akan membaca karangannya sendiri. Ketika seseorang membaca karangan orang lain ia akan berperan juga seperti penulis, ia akan menemukan topik dan tujuan, gagasan, serta mengorganisasikan bacaan dari karangan yang dibaca.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa

yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi (Nurgiyantoro, 2014: 422).

Jenis karangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada lima macam yakni karangan deskripsi, karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi dan karangan persuasi. Karangan narasi adalah cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis (Dalman, 2015: 106).

Membaca dan menulis mempunyai hubungan sangat erat. Membaca membuat wawasan dan pengetahuan kita menjadi berkembang, sedangkan menulis adalah menuangkan wawasan dan pengetahuan kita ke dalam bentuk tulisan. Membaca adalah satu proses awal yang tidak bisa ditinggalkan dalam menulis. Seseorang haruslah banyak membaca untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, salah satunya adalah dengan membaca pemahaman. Banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca pemahaman untuk meningkatkan keterampilan menulis, antara lain membaca dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan dan melatih daya pikir, membaca dapat memperkaya kosa kata, pilihan kalimat, sehingga mudah untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah tulisan, khususnya dalam menulis kembali karangan narasi.

Kajian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011 yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia berada pada urutan terakhir dari 45 negara di dunia. Adapun substansi yang diteskan terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintegrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca. PIRLS melaporkan empat skala kemampuan membaca dalam standar internasional, yakni skala sempurna (*advanced*) dengan skor 625, tinggi (*high*) dengan skor 550, sedang (*intermediate*) dengan skor 475, dan lemah (*low*) dengan skor 400. Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan dan pemerolehan serta penggunaan informasi. Komposisinya teks sastra 50% dan teks informasi 50% dengan rincian, 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi dengan jelas, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks. PIRLS 2011 ini terdapat teks sastra berisi cerita pendek atau episode yang disertai dengan ilustrasi pendukung. Lima bagian berisi cerita-cerita tradisional dan kontemporer dengan panjang teks kira-kira 800 kata dengan beragam latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tingkat pertama diduduki oleh siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia

dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan masih rendah, karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran (Pusat Penilaian Badan Penelitian Kemendikbud).

Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling yang ditulis oleh Awaluddin Tjalla tahun 2008 tentang kajian PISA (*The Programme for International Student Assessment*) juga menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-48 dari 56 negara. Skor rata-rata membaca yang diperoleh siswa Indonesia adalah 393. Skor rata-rata tertinggi dicapai oleh Korea (556) dan terendah dicapai Kyrgyzstan (285). Kemampuan literasi membaca rata-rata siswa Indonesia tidak berbeda secara signifikan dengan kemampuan literasi membaca siswa dari Bulgaria, Serbia, Jordania, Romania, Brazil, Montenegro, Colombia, dan Tunisia. Kemampuan literasi membaca rata-rata siswa Indonesia lebih tinggi secara signifikan daripada kemampuan literasi membaca siswa dari Argentina, Azerbaijan, Qatar, dan Kyrgyzstan. Skor rata-rata kemampuan membaca yang diperoleh siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD (Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi). Kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang masih rendah, diantaranya dalam hal: memahami ide paragraf, membaca grafik, memahami hubungan antar

fakta, hubungan logika linguistik, dan menemukan ide bacaan. Namun demikian kemampuan Indonesia dengan GNP yang masih rendah, kemampuan literasi membacanya lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara dengan GNP yang lebih tinggi.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah. Rendahnya kemampuan tersebut akan membawa pengaruh bagi rendahnya keterampilan lain seperti berbicara dan menulis karena untuk menghasilkan sebuah tulisan atau gagasan seseorang harus dapat menguasai kemampuan membaca, terlebih membaca untuk memahami isi suatu bacaan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang teridentifikasi bahwa saat kegiatan pembelajaran menulis kembali karangan narasi, siswa mampu menceritakan gambar, hal-hal yang pernah dijumpai, atau pengalaman mereka dengan lancar, namun ketika siswa berlatih untuk menuangkan gagasannya dalam ragam tulis mereka merasa kesulitan. Mereka belum mampu mengorganisasikan ide mereka secara sistematis ke dalam karangan. Kemampuan siswa mengemukakan ide gagasannya dalam bentuk tulisan belum mempunyai kebermaknaan, siswa masih memiliki pengetahuan yang terpisah-pisah belum membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga untuk membangun pengetahuan yang menyeluruh perlu adanya rangsangan untuk mengungkapkan adanya ide/ gagasan sehingga dapat membentuk suatu sajian tulisan yang bermakna. Rangsangan tersebut dimulai dari pengalaman siswa sehingga siswa dapat belajar secara langsung dan mampu untuk menuliskan sebuah karangan yang bermakna dalam bentuk penulisan kembali

karangan. Hal lain yang menjadi masalah yaitu konsentrasi siswa kurang terpusat terhadap informasi yang diberikan. Antara apa yang dibaca dengan yang dipahami kurang sinkron, akibatnya siswa cenderung lupa dengan apa yang telah dibacanya dan berdampak terhadap kemampuan menulis kembali siswa. Hal tersebut dipandang perlu untuk dilakukan penelitian pengaruh membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali suatu karangan.

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Dwi Zulaikha, dkk tahun 2014 yang berjudul "*Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menulis Karangan Narasi.*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA Sekolah Dasar Negeri 39 Sungai Kakap. Berdasarkan perhitungan statistik kemampuan membaca pemahaman termasuk kategori cukup, yaitu sebesar 1676,32 atau dengan rata-rata 62,09. Kemampuan menulis karangan narasi termasuk kategori cukup, yaitu sebesar 1783,35 atau dengan rata-rata 66,05. Korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan menulis karangan narasi sebesar 0,67 berarti $r_{xy} > r$ tabel ($0,67 > 0,396$) termasuk kategori kuat. Hal itu berarti terdapat korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan menulis karangan narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA Sekolah Dasar Negeri 39 Sungai Kakap.

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Cally Lim Cheng Yee dan Dr. Saroja Danapal yang berjudul "*Understanding the Impact of Using Visual Arts as Writing Prompts in Narrative Writing.*" Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif yang menggunakan tiga kondisi menulis yaitu film pendek, foto, dan

karya seni 3D sebagai petunjuk menulis untuk merangsang anak-anak menulis secara produktif dan hasil menunjukkan bahwa ada sebuah peningkatan signifikan yang dicapai siswa dalam menulis narasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mencari kebenaran dan mengkaji tentang pengaruh membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi melalui penelitian dengan judul Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang?
- b. Bagaimanakah keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang?
- c. Bagaimanakah pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang

- b. Mendeskripsikan keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang
- c. Mengetahui pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas wawasan dalam khasanah keilmuan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis kembali karangan narasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi maupun masukan untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis kembali karangan narasi
- b. Bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis kembali karangan narasi.
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran yang sangat penting dalam perkembangan sekolah khususnya untuk usaha

yang dilakukan guru guna mengoptimalkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis kembali karangan narasi.

- d. Bagi peneliti dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu kemampuan membaca pemahaman (X) dan keterampilan menulis kembali karangan narasi (Y). Variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

a. Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami makna bacaan secara menyeluruh). Ketika membaca pemahaman, seseorang tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat, namun pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan. Adapun indikator untuk memahami isi bacaan yaitu; 1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana, 2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya, 3) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana, 4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

b. Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Ketika menulis

seseorang mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa sehingga penulis membutuhkan pengalaman dan pengetahuan yang luas untuk mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan lancar. Karangan narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa dengan alur sistematis atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik. Menulis kembali karangan narasi berarti menuliskan isi karangan narasi yang berisi sebuah peristiwa dengan alur sistematis secara lengkap dengan menggunakan kalimat sendiri yang disusun berdasarkan penggunaan kata dan kalimat yang tepat dan komunikatif. Adapun indikator keterampilan menulis kembali karangan narasi yaitu; 1) isi, 2) susunan, 3) tatabahasa, 4) kosakata, dan 5) ejaan dan teknik penulisan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

2.1.1.1 Kurikulum dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 (dalam Santosa, 2010: 3.1) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Selain sebagai pedoman, kurikulum juga berfungsi sebagai preventif, yaitu sebagai alat kontrol agar guru tidak menyimpang dalam melaksanakan tugasnya, dan kurikulum dapat pula memberikan arah dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.

Kurikulum bahasa Indonesia SD menyatakan bahwa lulusan SD diharapkan mampu, 1) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, seperti pengembangan intelektual, sosial, 2) diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebahasaan sehingga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam berbagai keperluan dan kesempatan, 3) memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, menghargai, membanggakan, dan bahkan memeliharanya, dan 4) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan khasanah budaya/ intelektual bangsa Indonesia (Santosa, 2010: 3.7). Oleh sebab itu,

kurikulum dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia harus diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar untuk mencapai tujuan tersebut.

2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dalam arti luas adalah kemampuan mengorganisasi pemikiran, keinginan, ide, pendapat atau gagasan dalam bahasa lisan maupun tulis (Santosa, 2010: 5.18), itulah sebabnya diperlukan upaya agar seseorang terbentuk kemampuan kebahasaannya sehingga fungsi bahasa dapat diperoleh secara maksimal. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara menggiatkan latihan-latihan kebahasaan.

Latihan ini sebaiknya dilakukan sejak anak duduk di sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk melatih kegiatan berbahasa. Pembelajaran berbahasa dimulai dari kalimat-kalimat minim, kalimat inti, kalimat sederhana, kalimat tunggal di kelas rendah, kemudian meningkat mempelajari kalimat luas, kalimat majemuk, kalimat transformasi sampai anak dapat merangkai kalimat menjadi sebuah wacana sederhana. Lebih baik lagi contoh disajikan dalam bentuk wacana seperti berita, tanya jawab, dan cerita.

Zulela (2013: 4) menyatakan bahwa standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal siswa, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan

yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan cepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa, terutama bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada siswa sekolah dasar agar mereka mampu menggunakan bahasa dengan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Teori Belajar Bahasa

Menurut Subyantoro (2013: 48) ada tiga teori dalam belajar bahasa, yaitu:

a. Teori Behavioris

Pendekatan behaviorisme memumpunkan perhatiannya pada aspek yang dapat dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa dan hubungan antara respons dan peristiwa di dunia yang mengelilinginya. Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan, respons itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan. Jadi, anak dapat menghasilkan respons kebahasaan yang dikuatkan, baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran. Seseorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memadai dan ia memperoleh penguatan untuk reaksi itu.

b. Teori Generatif

Teori generatif menggunakan pendekatan rasionalistik. Teori ini melemparkan pertanyaan yang lebih dalam untuk mencari penjelasan yang gamblang dan jelas tentang rahasia pemerolehan dan belajar bahasa. Kegagalan atau setidaknya-tidaknya penjelasan yang masih bersifat parsial dari pandangan behaviorisme tentang bahasa anak-anak menyebabkan kita bertanya lebih banyak lagi. Tidak ada penelitian ilmiah yang menunjukkan kedalamannya dan ketuntasannya.

c. Teori Fungsional

Munculnya konstruktivisme dalam dunia psikologi tahun-tahun terakhir ini, menjadi lebih jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di bawah

gagasan kognitif dan struktur ingatan. Penelitian bahasa anak-anak mulai memusatkan perhatiannya pada bagian linguistik yang paling rawan, yakni fungsi bahasa dalam wacana. Gelombang baru ini merupakan revolusi penelitian dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Jantung bahasa fungsi komunikatif diteliti sampai dengan segala variabilitasnya.

2.1.3 Kesulitan Belajar Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis. Dijelaskan oleh Abdurrahman (2012: 149) bahwa ada enam komponen bahasa yaitu a) fonem, b) morfem, c) sintaksis, d) semantik, e) prosodi, f) pragmatik. Adanya gangguan dari salah satu atau lebih komponen-komponen tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar bahasa. Menurut Lovit (dalam Abdurrahman, 2012: 149) ada berbagai penyebab kesulitan belajar bahasa, yaitu a) kekurangan kognitif, b) kekurangan dalam memori, c) kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, d) kekurangan kemampuan memproduksi bahasa, dan e) kekurangan dalam bidang pragmatik atau penggunaan fungsional bahasa.

2.1.3.1 Kesulitan Belajar Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD dan kesulitan belajar membaca harus segera diatasi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-

kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar dia dapat membaca untuk belajar.

Bond (dalam Abdurrahman, 2012: 158) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif (Abdurrahman: 2012: 158).

Menurut Lerner seperti dikutip oleh Mercer (dalam Abdurrahman, 2012: 162) definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak. Hornsby (dalam Abdurrahman, 2012: 162) mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga kesulitan menulis. Definisi Hornsby tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang berkesulitan belajar membaca umumnya juga kesulitan menulis.

Menurut Mercer (dalam Abdurrahman, 2012: 162) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan 1) kebiasaan membaca, 2) kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejala-gejala serbaneka. Anak kesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengerutkan kening, gelisah, irama suara

meninggi, atau menggigit bibir. Kekeliruan pengenalan kata seperti, penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

2.1.3.2 Kesulitan Belajar Menulis

Banyak orang yang lebih menyukai membaca daripada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang. Proses belajar menulis tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan proses belajar berbicara dan membaca. Pada saat bayi dilahirkan mereka telah menyadari adanya berbagai bunyi di sekitarnya. Lama kelamaan bayi menyadari bahwa bunyi-bunyi yang mereka keluarkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengemukakan keinginannya. Pada awal anak belajar membaca, mereka menyadari pula bahwa bahasa ujaran yang biasa digunakan dalam percakapan dapat dituangkan dalam bentuk lambang tulisan. Mulai saat itu, timbullah kesadaran pada anak tentang perlunya belajar menulis. Dengan demikian, proses belajar menulis terkait erat dengan proses belajar berbicara dan membaca (Abdurrahman, 2012: 179).

Beberapa kesulitan belajar menulis antara lain, a) menulis dengan tangan atau menulis permulaan, b) mengeja, dan c) menulis ekspresif. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga bagi guru. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia. Disgrafia sering dikaitkan dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia karena kedua jenis kesulitan tersebut sesungguhnya saling terkait. Kesulitan mengeja dapat terjadi jika anak tidak memiliki memori yang baik tentang huruf-huruf. Memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan/ memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Menulis ekspresif adalah mengungkapkan pikiran dan/ atau perasaan ke dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami orang lain yang sebahasa. Kesulitan menulis ekspresif paling banyak dialami baik oleh anak maupun oleh orang dewasa. Agar dapat menulis ekspresif seseorang harus lebih dulu memiliki kemampuan berbahasa ujaran, membaca, mengeja, menulis dengan jelas, dan memahami berbagai aturan yang berlaku bagi suatu jenis penulisan.

2.1.4 Teori Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak

2.1.4.1 Pemerolehan Bahasa Anak

2.1.4.1.1 Hakikat Pemerolehan Bahasa Anak

Tarigan (dalam Faisal, 2009: 2.3) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses

pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan secara alami tanpa melalui pembelajaran formal.

Adapun karakteristik pemerolehan bahasan adalah sebagai berikut.

- a. Berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar bahasa tanpa beban, dan di luar sekolah
- b. Pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus
- c. Dilakukan tanpa sadar atau secara spontan
- d. Dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak

2.1.4.1.2 Strategi Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan serempak dua bahasa terjadi pada anak yang dibesarkan dalam masyarakat bilingual (menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi) atau dalam masyarakat multilingual (menggunakan lebih dari dua bahasa). Anak mengenal, mempelajari, dan menguasai kedua bahasa secara bersamaan. Sedangkan pemerolehan berurut dua bahasa terjadi bila anak menguasai dua bahasa dalam rentang waktu yang relatif berjauhan.

Selain melalui peniruan dan pengalaman langsung, menurut Tarigan (dalam Faisal, 2009: 2.8) anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara mengingat, bermain, dan penyederhanaan. Melalui mengingat, setiap pengalaman inderawi yang dilalui anak direkam dalam benaknya. Dengan cara ini anak akan mengingat kata-kata tentang sesuatu sekaligus mengingat pula cara pengucapannya. Dalam kegiatan bermain, anak-anak sering dan senang bermain

peran yaitu memerankan perilaku orang dewasa atau perilaku orang lain di sekelilingnya. Selanjutnya, cara belajar dengan penyederhanaan maksudnya adalah ketika berbicara anak-anak pada awalnya cenderung menyederhanakan model tuturan orang dewasa.

2.1.4.2 Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak

Faisal (2009: 2.21) membagi tahapan perkembangan bahasa anak menjadi 5, yaitu:

a. Perkembangan fonologis

Sebelum masuk SD, anak telah menguasai sejumlah fonem atau bunyi bahasa tetapi masih ada beberapa fonem yang masih sulit diucapkan dengan tepat. Sekitar 10% anak umur 8 tahun masih mempunyai masalah dengan bunyi s, z, v. Ada sejumlah bunyi bahasa yang diperoleh anak sampai menginjak usia kelas awal SD, khususnya bunyi tengah dan akhir, misalnya v, zh, sh, ch.

b. Perkembangan morfologis

Perkembangan morfologis atau kemampuan menggunakan morfem/afiks anak SD yaitu anak kelas awal SD telah dapat menggunakan kata berprefiks dan bersufiks seperti *melempar* dan *makanan*, anak kelas menengah SD telah dapat menggunakan kata berimbuhan simulfiks/konfiks sederhana seperti *menjauhi* dan *disatukan*, anak kelas atas SD telah dapat menggunakan kata berimbuhan konfiks yang sudah kompleks misalnya *diperdengarkan* dan *memberlakukan* dalam bahasa lisan maupun tulisan.

c. Perkembangan sintaksis

Menjelang umur 8 tahun anak mulai lebih banyak menggunakan kalimat pasif yang tidak dapat dibalik (subjeknya kata ganti). Pada umur 9 tahun anak mulai banyak menggunakan bentuk pasif yang subjeknya dari kata ganti dan pada umur 11-13 tahun mereka banyak menggunakan kalimat yang subjeknya dari kata ganti. Anak usia di bawah 11 tahun sering menggunakan penghubung “*dan*” pada awal kalimat.

d. Perkembangan semantik

Perkembangan semantik berkembang sangat pesat di SD. Slegers menyatakan bahwa rata-rata anak masuk kelas awal dengan pengetahuan makna sekitar 2500 kata dan meningkat rata-rata 1000 per tahun di kelas awal dan menengah SD dan 2000 kata di kelas atas sehingga perbendaharaan kosakata siswa berjumlah 8500 di kelas VI. Selama periode usia SD anak menjadi semakin baik dalam menemukan makna kata berdasarkan konteksnya. Anak usia 5 tahun mendefinisikan kata secara sempit sedang anak berumur 11 tahun membentuk definisi dengan menggabungkan makna-makna yang telah diketahuinya.

e. Perkembangan pragmatik

Dilihat dari segi perkembangan kemampuan bercerita anak umur 6 tahun sudah dapat bercerita secara sederhana tentang acara televisi/ film yang mereka lihat. Pada usia 7 tahun anak mulai dapat membuat cerita yang agak padu. Pada umur 8 tahun anak menggunakan penanda awal dan akhir cerita, misalnya “*akhirnya mereka hidup rukun*”. Kemampuan membuat alur cerita

yang agak jelas baru mulai diperoleh anak pada usia lebih dari 8 tahun. Pada umur tersebut barulah anak dapat mengemukakan pelaku yang mengatasi masalah dalam cerita. Struktur cerita mereka menjadi semakin jelas.

2.1.5 Sociolinguistik

2.1.5.1 Pengertian Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Leonie (2010: 2) sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami sociolinguistik, perlu dibicarakan apa itu sosiologi dan linguistik. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya, masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Maka dari itu, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Jadi, sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/ dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/ dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

2.1.5.2 Masalah-masalah Sociolinguistik

Menurut Dittmar (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 5) ada tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sociolinguistik, yaitu:

a. Identitas sosial dari penutur

Identitas sosial dari penutur antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Identitas penutur dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

b. Identitas sosial dari pendengar

Identitas sosial dari pendengar harus dilihat dari pihak penutur. Maka identitas pendengar pun dapat berupa anggota keluarga, teman karib, murid, tetangga, orang yang dituakan, dan sebagainya.

c. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi

Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di ruang perpustakaan tentunya kita harus berbicara dengan suara yang tidak keras, sedangkan di lapangan sepak bola kita boleh berbicara dengan keras.

d. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial

Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

e. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur

Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Maka, berdasarkan kelas sosialnya itu, dia mempunyai penilaian

tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

f. Tingkatan variasi atau ragam linguistik

Sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi.

g. Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik

Kegunaan penelitian sociolinguistik adalah untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemah, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

2.1.5.3 Kegunaan Sociolinguistik

Kegunaan sociolinguistik sangat banyak sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Menurut Chaer dan Leonie (2010: 7) manfaat sociolinguistik antara lain, dapat digunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman bagi kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/ gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentu kita harus

menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, teman sekelas, atau sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Sociolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam masjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

2.1.6 Semantik

2.1.6.1 Pengertian Semantik

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’ atau dari verba *samaino* ‘menandai’, ‘berarti’. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis (Djajasudarma, 1993: 1).

Berdasarkan pendapat ahli, Djajasudarma (1993: 4) menyatakan bahwa objek semantik adalah makna. Makna dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis). Tataran fonologi dalam hal ini fonem dapat membedakan makna di dalam minimal pair (pasangan minimal), dan di dalam fonestem (fonem memiliki makna, tetapi tidak melebihi morfem), misalnya fonem / u / menyatakan besar, bergulung, seperti pada kata *gelundung*; atau / i / menyatakan kecil, seperti pada *gelinding*. Makna dapat pula diteliti melalui fungsi, dalam pemahaman fungsi hubungan antarunsur. Maka dari itu kita mengenal makna leksikal (makna leksem itu sendiri) dan makna gramatikal (hubungan antarunsur secara fungsional); demikian pula ada makna kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana sehingga ruang lingkup semantik dapat

menjangkau semua tataran bahasa, fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan bahan teks.

2.1.6.2 Unsur-unsur Semantik

Menurut Djajasudarma (1930: 21) unsur semantik terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tanda dan Lambang (Simbol)

Penggolongan tanda dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Tanda yang ditimbulkan oleh alam, misalnya hari mendung tanda akan hujan
- 2) Tanda yang ditimbulkan oleh binatang, misalnya anjing menggonggong tanda orang masuk halaman
- 3) Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, misalnya acungan jempol bermakna bagus

Lambang atau simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan.

Tanda dalam bentuk huruf-huruf disebut lambang atau simbol; apa yang tertulis dan kita dengar dari seseorang yang berfungsi sebagai alat komunikasi disebut lambang atau simbol.

b. Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan atau makna denotatif dan makna konotatif. Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial.

c. Penamaan (Naming)

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Di dalam kehidupan sehari-hari ada kata yang mudah dihubungkan dengan bendanya, adapula yang sulit dan tidak mengacu kepada benda nyata, misalnya pada kata demokrasi, korupsi, dsb. Kita mengerti kata-kata tersebut tetapi wujudnya tidak dapat dihayati secara nyata. Kata-kata yang dapat dihayati wujudnya (konkret) misalnya kursi, meja, dan gunung.

2.1.7 Hakikat Membaca

2.1.7.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Berdasarkan hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek melibatkan kegiatan membaca dan kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.

Menurut Dalman (2014: 5), membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam

tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk membaca pemahaman teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan/ yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Sejalan dengan hal itu, Nurhadi (2005: 14) menyatakan bahwa membaca adalah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit dimaksudkan bahwa faktor eksternal dan internal saling bertautan atau berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Ada saatnya pada tahap membaca tertentu, kemampuan intelektual dibutuhkan; dan pada saat yang lain, dibutuhkan faktor pengetahuan, pengalaman, dan persepsi untuk menelaah, menyintesis, menilai, atau membantu berimajinasi. Latar belakang faktor kemampuan internal dan faktor eksternal seseorang menyebabkan setiap orang mempunyai kemampuan membaca yang berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu usaha, kegiatan, dan proses kognitif untuk memahami atau menemukan informasi dari tulisan yang dibacanya.

2.1.7.2 Tujuan Membaca

Kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau nonfiksi (Dalman, 2014: 11).

Menurut Blanton, dkk dan Irwin dalam Burns dkk (dalam Rahim, 2011: 11) membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Ketika menerapkan kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan sutau eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Menurut Haryadi (2012: 16) tujuan membaca dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang seringkali atau selalu dicanangkan oleh pembaca sewaktu membaca. Seringnya tujuan yang diinginkan oleh pembaca bisa dilihat statusnya dan kegemarannya. Tujuan khusus adalah tujuan yang dicanangkan pembaca pada saat tertentu sesuai situasi dan kondisi. Misalnya, membaca untuk mengisi waktu luang.

Sejalan dengan Haryadi, menurut Tarigan (2008: 9) tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus; atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/ seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urusan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini

disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

2.1.7.3 Manfaat Membaca

Membaca merupakan salah satu aspek berbahasa yang sangat bermanfaat. Seseorang dapat memperoleh informasi, gagasan, pendapat, pesan, dan lain-lainnya yang disampaikan oleh penulis dengan membaca. Menurut Haryadi (2012: 18) manfaat membaca adalah guna, faedah, atau sesuatu yang diperoleh dari kegiatan membaca. Manfaat membaca merupakan hasil yang didapat pembaca setelah membaca. Jika tujuan membaca dicanangkan atau ditentukan sebelum membaca dan saat membaca, manfaat diperoleh setelah kegiatan membaca. Manfaat membaca antara lain:

- a. Menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis
- b. Mengajak seseorang untuk berinstropeksi atau melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain
- c. Membaca memicu imajinasi, karena dengan membaca seseorang dapat menangkap sebanyak mungkin pengetahuan dan pengalaman dari orang lain
- d. Membaca dapat bermanfaat dalam mengikuti laju perkembangan zaman yang serba cepat dalam bidang informasi dan komunikasi

2.1.7.4 Pendekatan-pendekatan dalam Membaca

Pendekatan yang selama ini diterapkan dalam kajian membaca untuk menghasilkan teori membaca ada tiga, yaitu pendekatan konseptual, empirikal, dan eksperimental Depdikbud, 1995 (dalam Haryadi, 2012: 41).

a. Pendekatan Konseptual

Pendekatan konseptual merupakan pendekatan yang didasarkan atas konsep atau teori yang sudah ada. Pendekatan ini meliputi macam-macam metodologi pendekatan yang kesemuanya berangkat dari satu konsepsi tentang proses membaca. Tokoh dalam pendekatan ini adalah Kenneth S. Goodman. Pada awalnya, ia menerapkan teori linguistik dan teori komunikasi dalam proses membaca. Ia menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, yaitu komunikasi antara pembaca dengan tuturan tertulis (bacaan) yang dibacanya. Pembaca berkomunikasi dengan penulis karena bacaan merupakan wakil dari penulis.

b. Pendekatan Empirikal

Pendekatan ini mencakup bermacam-macam pendekatan yang bertolak dari pengalaman dan penghayatan atas proses membaca, baik dari penyusunan teori itu sendiri maupun dari orang lain yang dijadikan banyak penelitian. Ada lima teori yang dimanfaatkan dalam pendekatan ini, yaitu teori yang memandang 1) membaca sebagai proses berpikir, 2) membaca sebagai penerapan seperangkat keterampilan, 3) membaca sebagai proses mempersepsi, 4) membaca sebagai kegiatan visual, dan 5) membaca sebagai pengalaman bahasa. Kelima teori tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan pijakan yang digunakannya. Teori pertama yang memandang membaca sebagai proses berpikir dirintis perkembangannya oleh Edward L. Thorndike pada permulaan abad ini. Menurutnya, berpikir adalah kegiatan jiwa yang tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan proses membaca.

Pendapat ini dibuktikan kebenarannya dengan melaksanakan studi terhadap proses membaca paragraf pada siswa SD. Studinya dipusatkan pada kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dalam membaca paragraf itu. Thorndike menguraikan bahwa dalam membaca paragraf secara komprehensif (pemahaman) siswa melakukan kegiatan berpikir dan bernalar seperti yang dilakukannya ketika memecahkan masalah matematika. Akhirnya disimpulkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah proses berpikir dan bernalar.

b. Pendekatan Eksperimental

Pendekatan eksperimental merupakan pendekatan yang melahirkan teori membaca dari hasil penelitian atau eksperimen. Pendekatan ini meliputi bermacam-macam studi dan penelitian yang dilaksanakan dengan eksperimental. Pendekatan ini dilakukan untuk mengkaji tiga hal. Pertama, eksperimentasi tentang masalah pemahaman dalam proses membaca. Kedua, mengkaji jenis-jenis kemampuan intelektual yang bekerja pada proses pemahaman waktu pelaksanaan membaca. Seperti tes kemampuan membaca, tes pemakaian bahasa, dan tes intelegensi. Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi proses membaca adalah faktor intelegensi, sikap, perbedaan jenis kelamin, penguasaan bahasa, status ekonomi sosial, bahan bacaan, dan guru.

2.1.7.5 Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Membaca bukan sesuatu yang datang secara otomatis kepada setiap orang. Jika orang tidak berlatih untuk mempelajarinya, maka orang itu tidak akan dapat

membaca. Menurut Tarigan (2008: 1) “setiap bagian bahasa, membaca adalah sebuah keterampilan.” Suatu keterampilan membaca memerlukan banyak latihan dalam bidang-bidang lain, misalnya seorang olahragawan tidak akan sampai pada tingkat keahlian atau keterampilan tertentu apabila latihan mengenai cabang-cabang itu jarang dilakukan. Sebagai suatu keterampilan, kegiatan membaca itu juga memerlukan banyak latihan.

Menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008: 11), keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu:

- a. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
- c. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*

Keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan model berupa gambar; gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan yang berpola teratur dan rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas, yaitu gambar-gambar berpola dengan bahasa.

Tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakikat unsur-unsur linguistik yang formal tersebut, pada hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan. Unsur-unsur

itu merupakan kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai kata, frase, kalimat, paragraf, bab, atau buku. Unsur itu dapat pula berupa unsur yang paling dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut fonem.

Keterampilan ketiga atau C mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

2.1.7.6 Jenis Membaca

Menurut Dalman (2014: 63) ada dua macam jenis membaca, yaitu:

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Membaca nyaring bertujuan agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus-menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas.

b. Membaca senyap (dalam hati)

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan

dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu. Membaca senyap dapat dibagi atas:

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

a) Membaca survei

Membaca survei adalah jenis membaca dengan memeriksa, meneliti indeks, bagan, skema, dan buku yang bersangkutan.

b) Membaca sekilas

Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi penerangan.

c) Membaca dangkal

Membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan.

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

a) Membaca telaah isi terdiri atas:

1) Membaca teliti

Membaca jenis ini sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka seringkali seseorang perlu membaca dengan teliti bahan yang disukai.

2) Membaca pemahaman

Membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, dan pola-pola fiksi.

3) Membaca kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan, baik makna baris-baris, makna antarbaris, maupun makna balik baris.

4) Membaca ide

Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

5) Membaca kreatif

Membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

b) Membaca telaah bahasa terdiri atas:

1) Membaca bahasa

Tujuan utama membaca bahasa adalah memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata.

2) Membaca sastra

Dalam membaca sastra perhatian pembaca harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra agar dapat membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

2.1.7.7 Mengembangkan Keterampilan Membaca

Setiap guru harus dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca menurut Tarigan (2008: 14), antara lain:

a. Guru dapat membantu para pelajar memperkaya kosa kata mereka dengan jalan:

1. Memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, paraphrase, kata-kata yang berdasar sama;
2. Memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran;
3. Mengira-ngira atau menerka makna dari konteks atau hubungan kalimat;
4. Kalau perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu pelajar

- b. Guru dapat membantu para pelajar untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, disertai latihan seperlunya.
- c. Kalau perlu guru dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah bahasa ibu para pelajar.
- d. Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para pelajar dengan berbagai cara, misalnya:
 1. Mengemukakan berbagai jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama
 2. Mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan oleh para pelajar secara *verbatein* (kata demi kata) dalam bahan bacaan.
 3. Menyuruh para pelajar membuat rangkuman atau ikhtisar dari sesuatu paragraf. Rangkuman tersebut haruslah mencakup ide-ide penting dalam urutan yang wajar.
 4. Menanyakan apa ide pokok suatu paragraf.
 5. Menyuruh para pelajar untuk menemukan kata-kata yang melukiskan seseorang atau suatu proses yang menyatakan bahwa orang itu sedang bergegas, marah, dan sebagainya.
 6. Menunjukkan kalimat-kalimat yang kurang baik letak/ susunannya, dan menyuruh para pelajar untuk menempatkannya pada tempat/ susunan yang tepat.
- e. Guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para pelajar dengan cara sebagai berikut.

1. Kalau para pelajar disuruh membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut;
2. Haruslah diusahakan agar waktu tersebut bertambah singkat serta efisien secara teratur sepanjang malam;
3. Haruslah dihindarkan gerakan-gerakan bibir pada saat membaca dalam hati, hal ini tidak baik dan tidak perlu dilakukan oleh pelajar;
4. Haruslah dijelaskan tujuan khusus, tujuan tertentu membaca itu kepada para pelajar. Mereka harus dapat menemukan dari bahan bacaan jawaban terhadap beberapa pertanyaan, atau beberapa kata atau suatu ide, pendapat atau pikiran utama/ pikiran pokok, dan sebagainya.

2.1.7.8 Taksonomi Kemampuan Membaca

Kegiatan membaca sebagai suatu aktivitas kognitif dapat dilakukan atau dibuat secara berjenjang. Tes tersebut pada ranah kognitif oleh Bloom (dalam Nurgiyantoro, 2014: 57) dibedakan menjadi enam tingkatan yaitu: a) ingatan/ hafalan (C1), b) pemahaman (C2), c) penerapan (C3), d) analisis (C4), e) sintesis (C5), dan f) evaluasi (C6).

a. Tes kemampuan membaca tingkat ingatan/ hafalan

Tes kemampuan membaca tingkat ingatan/ hafalan (C1) sekadar dimaksudkan untuk mengukur kemampuan mengingat sesuatu yang berupa fakta faktual

b. Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman

Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman (C2) dipakai untuk mengukur kemampuan pemahaman berbagai wacana. Teknik mengukur kemampuan

pemahaman suatu bacaan dapat dilakukan dengan menanyakan ide pokok, tema, makna istilah yang digunakan, kesimpulan, dan lain-lain.

c. Tes kemampuan membaca tingkat penerapan

Tes kemampuan membaca tingkat penerapan (C3) menghendaki siswa mampu menerapkan pemahamannya pada situasi atau hal yang lain yang terkait dengan hal tersebut.

d. Tes kemampuan membaca tingkat analisis

Tes kemampuan membaca tingkat analisis (C4) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik menganalisis suatu hal, hubungan, atau situasi tertentu dengan menggunakan konsep tertentu.

e. Tes kemampuan membaca tingkat sintesis

Tes kemampuan membaca pada tingkat sintesis (C5) menuntut siswa untuk mampu menghubungkan atau menggeneralisasikan antara hal-hal, konsep, masalah, atau pendapat yang terdapat di dalam wacana.

f. Tes kemampuan membaca tingkat evaluasi

Tes kemampuan membaca pada tingkat evaluasi (C6) menuntut siswa untuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang dibacanya

2.1.7.9 Pembelajaran Membaca di SD

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran di SD, siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca di samping kemampuan menulis dan menghitung, serta kemampuan

esensial lainnya. Dengan dasar kemampuan itu, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan. Pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua bagian, yakni a) membaca permulaan di kelas 1 dan 2. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, b) membaca lanjut (membaca pemahaman) mulai dari kelas 3 sampai seterusnya (Santosa, 2010: 3.19).

2.1.8 Hakikat Membaca Pemahaman

2.1.8.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan membaca ialah kemampuan seseorang untuk memahami makna bacaan secara menyeluruh, atau yang disebut dengan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Menurut Dalman (2014: 87) membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Ketika membaca pemahaman, seseorang tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat, namun pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan.

Menurut Rubin (dalam Somadayo, 2011: 7) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman ialah proses intelektual yang kompleks dengan lebih

menekankan pada pemahaman isi bacaan. Pemahaman bacaan dalam penelitian ini ialah memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana, mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya, mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana, dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

2.1.8.2 Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Mc Laughlin dan Allen (dalam Rahim, 2011: 3) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca adalah:

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial,
- b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman,
- c. Guru yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa,
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca,
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna,
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas,
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman bacaan,
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman,
- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, dan
- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pelajaran membaca pemahaman.

2.1.8.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Menurut Ebel (dalam Somadayo, 2011: 28), faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa tergantung pada faktor: a) siswa yang bersangkutan, b) keluarganya, c) kebudayaannya, dan d) situasi sekolah. Sejalan dengan Ebel, Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2011: 16-29) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman adalah:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.

b. Intelektual

Intelegensi oleh Heinz didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat.

c. Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa meliputi latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, serta sosial ekonomi keluarga siswa.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemajuan membaca terdiri dari motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

2.1.8.4 Jenis Membaca Pemahaman

Menurut Somadayo (2011: 19) ada empat jenis membaca pemahaman antara lain sebagai berikut.

a. Pemahaman Literal

Kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Keterampilan yang harus dikuasai antara lain: a) Mengenal kata, kalimat, dan paragraf, b) Mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama, c) Mengenal unsur hubungan sebab akibat, c) Menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan di mana), dan d) Menyatakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat

b. Pemahaman Interpretasi

Kemampuan pembaca untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan (tersirat). Keterampilan yang harus dikuasai antara lain: a) Menarik kesimpulan, b) Membuat generalisasi, c) Memahami hubungan sebab akibat, c) Membuat perbandingan-perbandingan, d) Menemukan hubungan-hubungan baru antara fakta-fakta.

c. Pemahaman Kritis

Kemampuan pembaca untuk mengolah bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat, selain itu pembaca juga memberikan reaksinya secara personal. Keterampilan yang harus dikuasai antara lain, a) Menemukan informasi faktual (detail bacaan), b) Menemukan ide pokok yang tersirat, c)

Menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat, d) Menemukan suasana (mood), d) Membuat kesimpulan, d) Menemukan tujuan pengarang, e) Memprediksi (menduga) dampak, f) Membedakan opini dan fakta, g) Membedakan realitas dan fantasi, h) Mengikuti petunjuk, i) Menemukan unsur propaganda, j) Menilai keutuhan dan keruntutan gagasan, k) Menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan, l) Menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan, m) Membuat kerangka bahan bacaan, dan n) Menemukan tema karya sastra

d. Pemahaman Kreatif

Kemampuan pembaca untuk mengembangkan pemikiran-pemikirannya sendiri untuk membentuk gagasan baru, mengembangkan wawasan baru, pendekatan baru, serta pola-pola pikirnya sendiri. Keterampilan yang harus dikuasai antara lain, a) Mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya, b) Membuat resensi buku, c) Memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku, d) Mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio, e) Mengubah puisi menjadi prosa, f) Mementaskan naskah drama yang telah dibaca, dan g) Membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau atikel populer.

2.1.8.5 Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Aspek terpenting dalam penilaian membaca adalah pemahaman, karenanya alat ukur yang paling tepat digunakan berbentuk tes. Ada dua macam tes yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan membaca siswa SD, yaitu tes pemahaman kalimat dan tes pemahaman wacana (Santosa, 2010: 7.3). Tes

pemahaman wacana terdiri atas tes pilihan ganda dan tes isian rumpang. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pemahaman karangan narasi dengan soal pilihan ganda. Penggunaan tes pilihan ganda harus memperhatikan panjang pendeknya wacana yang dibaca. Wacana pendek berupa teks bacaan yang terdiri atas 35-75 kata, sedangkan wacana panjang adalah teks yang terdiri atas 100-300 kata. Panjang pendeknya wacana harus disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa yang akan mengikuti tes (Santosa, 2010: 7.5).

Pemilihan wacana hendaknya mempertimbangkan dari segi kesulitan wacana, isi, dan jenis atau bentuk wacana (Nurgiyantoro, 2014: 371).

a. Tingkat kesulitan wacana

Tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit pemahaman wacana yang bersangkutan. Prosedur memperkirakan tingkat kesulitan wacana yang dapat dilakukan guru sendiri adalah dengan teknik *cloze*. Wacana yang akan diketahui tingkat kesulitannya, diteskan dalam bentuk *colze test*. Jika rata-rata jawaban betul peserta didik minimal 75%, wacana yang bersangkutan dinyatakan mudah. Sebaliknya, jika rata-rata betul kurang dari 20%, wacana itu dinyatakan sulit bagi peserta didik yang bersangkutan.

b. Isi Wacana

Secara pedagogis, orang mengatakan bahwa bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan, atau menarik perhatian peserta didik. Melalui pembelajaran membaca itulah sebenarnya

kita dapat berperan serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai pada peserta didik, misalnya dengan menyediakan bacaan yang berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan moral, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.

c. Jenis Wacana

Wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk tes kompetensi membaca dapat berupa wacana yang berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan tes wacana prosa nonfiksi berupa karangan narasi. Wacana jenis prosa nonfiksi dimaksudkan sebagai tulisan berbentuk prosa bukan karya sastra seperti tulisan ilmiah, berita, surat kabar, dan lain-lain.

2.1.9 Hakikat Menulis

2.1.9.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang- lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Sejalan dengan pendapat di atas Marwoto dalam Dalman (2015: 4) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan idea tau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa sehingga penulis membutuhkan pengalaman dan pengetahuan yang luas untuk mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan lancar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses penyampaian ide atau gagasan sebagai bentuk komunikasi secara tidak langsung yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

2.1.9.2 Tujuan Menulis

Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, maka Dalman (2015: 13) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut.

a. Tujuan penugasan

Umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

b. Tujuan estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

c. Tujuan penerangan

Tulisan yang bertujuan memberi informasi kepada para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Penulis harus memberikan informasi yang dibutuhkan pembaca, dapat berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

d. Tujuan pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca atau menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Misalnya surat perjanjian, surat pernyataan, biodata.

e. Tujuan kreatif

Menulis selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu bentuk puisi maupun prosa. Ketika mengembangkan tulisan harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal, mulai dari mengembangkan penokohan, melukiskan seting, maupun yang lain.

f. Tujuan konsumtif

Ada kalanya tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca sehingga penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan mengenai tujuan menulis, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar siswa mampu menuangkan gagasan, pengalaman, dan mengungkapkannya secara tertulis. Selain itu tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri sekaligus untuk memperoleh masukan dari pembaca.

2.1.9.3 Manfaat Menulis

Setiap hal yang dilakukan dan dikerjakan tentunya ingin mendapatkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Begitu pula dengan kegiatan menulis, banyak manfaat yang dapat diperoleh. Menulis sangat berharga dalam dunia

pendidikan, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Susanto (2015: 256) menyebutkan beberapa kegunaan menulis sebagai berikut.

- a. Menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui;
- b. Menulis menghasilkan ide- ide yang baru;
- c. Menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri;
- d. Menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi;
- e. Melalui membantu menyerap dan menguasai informasi yang baru;
- f. Menulis membantu memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya;

Adapun pendapat Erne (dalam Susanto 2015: 256) menulis memiliki manfaat yaitu menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui, menulis membantu menghasilkan ide-ide baru, menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita dan menempatkannya.

Berdasarkan pendapat diatas, menulis bermanfaat untuk mengenali kemampuan dan potensi diri, melatih mengembangkan berbagai gagasan, menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, menilai gagasannya secara objektif, memecahkan permasalahan, mendorong untuk terus belajar secara aktif, menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur. Menulis membantu kita membangkitkan pengetahuan dan pengalaman dan merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan mencari persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak menulis.

2.1.9.4 Tahapan Menulis

Yunus (2015: 26) menyajikan tahapan menulis 4P (Pikir–Praktik–Penyuntingan–Publikasi) yang dapat ditempuh untuk memulai menulis. Adapun tahapan 4P tersebut adalah:

a. Tahap Pikir

Tahap ini perlu memikirkan apa topik yang akan ditulis, bahan tulisan, cara membuat tulisan menarik, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tulisan, bukan memulai tulisan.

b. Tahap Praktik

Tahap untuk praktik menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tertulis. Gunakan gaya bahasa sendiri, alur isi tulisan yang disajikan, tata tulis yang digunakan. Praktik menulis bertumpu pada implementasi ide, gagasan, dan perasaan menjadi tulisan yang sesungguhnya.

c. Tahap Penyuntingan

Tahap untuk membaca kembali tulisan yang sudah dibuat dan melakukan revisi atas tulisan agar menjadi lebih memadai dan menarik. Penyuntingan dapat dilakukan dengan mengurangi atau menambah isi tulisan sesuai dengan tujuan menulis, di samping mengoreksi tata tulis, ejaan, dan pemilihan kata yang tepat.

d. Tahap Publikasi

Tahap akhir aktivitas menulis yang fokus pada upaya untuk mempublikasikan atau menerbitkan tulisan yang sudah selesai dibuat.

2.1.9.5 Pendekatan dalam Menulis

Zainurrahman (2011: 8) mengemukakan pendekatan-pendekatan dalam menulis sebagai berikut.

a. Pendekatan Proses (*Process Oriented Writing Approach*)

Pendekatan proses pada dasarnya menekankan aspek proses sebagaimana dilalui oleh seorang penulis secara riil. Sebagai sebuah proses, menulis bukan semata-mata menuangkan ide di atas kertas tetapi harus melalui langkah-langkah tertentu guna menciptakan sebuah tulisan. Proses menulis terdiri dari beberapa langkah yang harus, atau pasti dilalui oleh seorang penulis. Ken Hyland (dalam Zainurrahman 2011: 9) memberikan salah satu contoh langkah-langkah dalam proses menulis adalah: (1) pemilihan topik; (2) pratinjauan; (3) menulis; (4) respon atas tulisan; (5) revisi; (6) respon atas revisi; (7) pengeditan; (8) evaluasi; (9) publikasi. Tompkins (dalam Doyin dan Wagiran, 2009: 16) menyajikan lima tahap proses menulis, yaitu: (1) pramenulis; (2) pembuatan draft; (3) merevisi; (4) menyunting; (5) berbagi (sharing).

Clark (dalam Zainurrahman 2011: 11) menyederhanakan langkah-langkah dalam proses menulis menjadi tiga langkah sebagai berikut.

a) *Prewriting* atau *planning*

Pada tahap ini, seorang penulis harus menyiapkan ide yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Penulis wajib mengetahui apa yang harus dituliskan dan darimana tulisan tersebut berawal. Jika tulisan tersebut merupakan tulisan formal, maka model atau format baku tulisan tersebut hukumnya wajib diperlukan.

b) *Writing*

Setelah membuat perencanaan, menyiapkan pena dan kertas, kerangka ide, dan segenap pertimbangan, maka penulis boleh memulai menulis. Untuk memulai menulis, penulis dipandu oleh kerangka ide yang telah dibuat sebelumnya. Jika kerangka ide sudah dibuat, maka penulis tinggal memulai menulis dari awal hingga akhir sesuai dengan ide yang sudah terstruktur oleh kerangka.

c) *Rewriting* atau revisi

Proses revisi selalu diawali oleh pembacaan ulang. Penulis bisa meminta bantuan orang lain untuk membaca dan mengomentari tulisan tersebut, atautkah dibaca sendiri. Namun berdasarkan pengalaman Williams (dalam Zainurrahman 2011: 29), meminta bantuan orang lain untuk membaca tulisannya mungkin lebih baik daripada membacanya sendiri. Terutama jika penulis melibatkan lebih dari satu pembaca, agar penulis bisa mendapatkan lebih dari satu masukan yang juga lebih dari satu sudut pandang.

b. Pendekatan Produk (*Product Oriented Writing Approach*)

Pendekatan produk merupakan pendekatan “tradisional” dalam menulis. Pendekatan ini menekankan aspek mekanika dari menulis, seperti fokus pada tata bahasa dan struktur kata, serta peniruan model.

c. Pendekatan Berbasis Genre

Lin (dalam Zainurrahman 2011: 36) Istilah genre memiliki arti jenis tulisan atau text types. Meskipun demikian, menulis dengan pendekatan genre bukan

berarti menulis hanya sekedar “sesuai dengan format teks tertentu.”

Pendekatan genre lebih menekankan aspek sosial dari penggunaan bahasa.

2.1.9.6 Pembelajaran Menulis di SD

Santosa dkk., (2010: 3.21) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis di SD dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Menulis permulaan diawali dari melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan seterusnya. Menulis lanjut diawali dari menulis kalimat sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan ejaan yang benar.

Susanto (2015: 258) mengemukakan pembelajaran menulis perlu memperhatikan beberapa cara atau langkah yang dapat mengarahkan mereka kepada proses pembelajaran menulis yang baik, yaitu sebagai berikut.

a. Pengenalan

Pembelajaran pada taraf ini, guru hendaknya memperhatikan benar-benar tulisan yang hendak dikenalkan kepada anak terutama huruf yang belum pernah diperkenalkan.

b. Menyalin

Pembelajaran menulis bagi kelas pemula dapat dilakukan dengan alternatif sebagai berikut.

a) Menjiplak (menyalin tulisan dari papan tulis ke dalam buku latihan sesuai bunyi bacaan).

b) Menyalin dari tulisan cetak ke tulisan sambung atau sebaliknya.

- c) Menyalin dari huruf kecil menjadi huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat.
- d) Menyalin dengan cara melengkapi menggunakan tanda baca dan kata.
- c. Menulis halus atau indah
- Perbedaan pembelajaran menulis halus di kelas awal terletak pada bahan yang diajarkan. Pembelajaran menulis indah yang harus diperhatikan yaitu bentuk, ukuran, tebal tipis, dan kerapian.
- d. Menulis nama
- Perbedaan menulis nama di kelas satu masih menggunakan huruf kecil, maka di kelas dua siswa sudah menggunakan huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat. Latihan ini merupakan latihan dasar mengarang.
- e. Mengarang sederhana
- Pelajaran mengarang di kelas pemula diberikan dalam bentuk mengarang sederhana cukup lima sampai sepuluh baris. Dalam mengarang ini digunakan rangsang visual, dapat juga dengan meminta siswa menuliskan pengalamannya sendiri, cerita dari bangun tidur sampai akan berangkat ke sekolah atau dalam perjalanan menuju ke sekolah dan sebagainya. Dalam mengarang sederhana dinilai tentang kerapian, ketepatan ejaan, dan isi karangan ditekankan kepada siswa untuk diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis di SD dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Pembelajaran menulis pada penelitian ini berupa keterampilan menulis lanjut dengan menuliskan kembali karangan narasi yang telah dibaca.

2.1.10 Menulis Kembali Karangan Narasi

2.1.10.1 Pengertian Menulis Kembali

Hakikat menulis kembali merupakan pembelajaran keterampilan dalam penggunaan bahasa Indonesia melalui bentuk tulisan. Keterampilan ini merupakan hasil dari keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hakikatnya pembelajaran menulis kembali yaitu: 1) mendorong siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan, 2) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis kembali dengan cara membantu siswa menulis kembali dengan penuh keyakinan pada diri sendiri, 3) suatu proses berkelanjutan, 4) pembelajaran disiplin berpikir dan disiplin berbahasa, dan 5) pembelajaran tata tulis atau ejaan dan tanda baca bahasa Indonesia.

Menurut Suharma (dalam Minarti, 2010: 20) langkah-langkah untuk berlatih menulis kembali karangan narasi, yaitu: 1) membaca karangan narasi yang akan ditulis, 2) memperhatikan bagian demi bagian karangan narasi dari awal sampai akhir, mengingat-ingat urutan cerita, tokoh, dan unsur-unsur lainnya, 3) membayangkan adegan-adegan dalam karangan narasi seolah-olah terlibat di dalamnya atau melihatnya secara langsung, dan 4) mulai menulis kembali isi karangan narasi dengan memperhatikan urutannya dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta ejaan yang sesuai.

2.1.10.2 Jenis Karangan

Beberapa jenis karangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi (Dalman, 2015: 93). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Karangan deskripsi

Karangan deskripsi merupakan salah satu jenis karangan yang harus dikuasai siswa. Karangan ini sudah diperkenalkan sejak SD kelas IV. Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan si penulisnya.

b. Karangan narasi

Karangan narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Dengan demikian dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi: 1) berbentuk cerita atau kisah, 2) menonjolkan perilaku, 3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu, dan 4) disusun secara sistematis.

c. Karangan eksposisi

Karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca.

d. Karangan argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan atau membuktikan kepada pembaca agar menerima sesuatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu.

e. Karangan persuasi

Karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi perasaan pembaca agar pembaca yakin dan percaya tentang isi karangan tersebut dan mengikuti keinginan si penulisnya.

2.1.10.3 Pengertian Karangan Narasi

Zainurrahman (2011: 37) mengemukakan narasi adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Narasi kebanyakan berbentuk fiksi seperti novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya. Selain bersifat fiktif, narasi juga bersifat faktual (lebih dikenal dengan istilah recount), seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara naratif, transkrip interogasi, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Doyin dan Wagiran (2009: 18) yang mengemukakan bentuk tulisan narasi dipilih jika penulis ingin bercerita kepada para pembaca. Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi akan tetapi, narasi juga dapat ditulis berdasarkan pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian.

Suparno dan Yunus (2008: 1.11) menyatakan narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian kejadian suatu hal. Yunus (2013: 3.27)

mengemukakan narasi merupakan bentuk karangan yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga pembaca dapat mengikuti peristiwa yang diceritakan secara kronologis.

2.1.10.4 Komponen Karangan Narasi

Chaer (2011: 16) mendefinisikan elemen atau satuan bahasa dalam suatu karangan yang baik terdiri dari beberapa komponen yaitu: kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

a. Kata

Kata adalah suatu ujaran (bahasa) terkecil secara inheren memiliki sebuah makna yang disebut *makna leksikal*, *makna denotasi*, dan makna apa adanya atau *makna lugas*. Misalnya, kata *pensil* makna leksikalnya atau makna lugasnya adalah “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”; kata *air* makna leksikalnya adalah “sejenis zat cair yang biasanya digunakan untuk keperluan sehari-hari (seperti masak, mandi, dan minum); kata *rumah* makna leksikalnya adalah “bangunan tempat tinggal manusia” (Chaer, 2011: 16).

b. Frase

Abdul Chaer (2011: 19) menjelaskan frase merupakan kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu unsur kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), atau keterangan (Ket.).

c. Klausa

Zainurrahman (2011: 112) menjelaskan klausa merupakan kumpulan kata yang terdiri dari subjek dan predikat, namun belum dapat disebut kalimat karena tidak memiliki ide utuh dan memenuhi persyaratan struktural.

d. Kalimat

Secara linguistik kalimat adalah satuan bahasa yang disusun oleh kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. Kalimat memiliki beberapa unsur, subjek (S), yakni unsur yang dibicarakan, unsur predikat (P), yakni unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur (S) atau apa yang dialami oleh unsur (S), mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur (S). Ada juga unsur keterangan (Ket.), yakni unsur yang menerangkan keterangan tentang waktu, tempat, cara, dan sebagainya (Chaer, 2011: 22).

e. Paragraf

Secara umum, paragraf adalah satuan bahasa dibangun oleh dua buah kalimat atau lebih secara semantis dan sintaksis merupakan satu kesatuan yang utuh. Secara semantis artinya, di dalam paragraf terdapat satu ide, satu gagasan pokok atau utama dilengkapi dengan keterangan tambahan mengenai ide atau gagasan pokok itu. Secara sintaksis, dalam paragraf terdapat sebuah kalimat utama yang berisi gagasan pokok atau utama, ditambah dengan sejumlah kalimat lain yang berisi keterangan tambahan tentang gagasan utama (Chaer 2011: 27).

f. Wacana

Satuan bahasa terkecil adalah kata, dilanjutkan dengan frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf inilah yang akan di bentuk menjadi satuan bahasa tertinggi dan telengkap yang disebut wacana (Chaer 2011: 29).

2.1.10.5 Tujuan Karangan Narasi

Tujuan karangan narasi menurut Dalman (2015: 106) antara lain:

- a. Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan
- b. Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar
- c. Untuk menggerakkan aspek emosi
- d. Membentuk citra/ imajinasi para pembaca
- e. Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar
- f. Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan
- g. Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya

2.1.10.6 Prinsip-prinsip Karangan Narasi

Suparno dan Yunus (2008: 4.39) mengemukakan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir terbentuknya karangan narasi adalah alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

- a. Alur (*Plot*)

Alur dalam narasi merupakan kerangka dasar yang sangat penting untuk mengatur tindakan-tindakan yang harus berhubungan dengan tindakan yang lain. Misalnya mengatur bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan tokoh yang terlibat

dalam tindakan itu terkait dalam suatu kesatuan waktu. Intisari dari alur adalah konflik, tetapi intisari dari konflik tidak dapat dipaparkan begitu saja melainkan harus ada dasarnya. Alur sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut: 1) pengenalan; 2) timbulnya konflik; 3) konflik memuncak; 4) klimaks; dan 5) pemecahan masalah (Suparno dan Yunus, 2008: 4.39).

b. Penokohan

Penokohan dalam karangan narasi perlu diadakan pemilihan dan pembatasan tokoh yang akan bertindak atau yang akan mengalami peristiwa dan kejadian dalam keseluruhan narasi. Tujuannya adalah agar pembaca mudah mengingat dan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Sehingga cerita mudah diikuti pembaca dan tidak bertele-tele (Suparno dan Yunus, 2008: 4.39).

c. Latar (*Setting*)

Narasi yang baik memiliki kesatuan kesan, menghasilkan satu dunia mandiri yang utuh. Salah satunya dengan membatasi atau memilih peristiwa yang dialami tokoh cerita pada latar tertentu. Latar merupakan tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh dalam sebuah karangan narasi (Suparno dan Yunus, 2008: 4.39).

d. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apapun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan gaya dan corak cerita, sebab watak dan pribadi si pencerita akan

banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada para pembaca (Dalman, 2015: 108).

2.1.10.7 Jenis Karangan Narasi

Menulis karangan narasi tidak selamanya fiktif. Umumnya orang mengakui bahwa tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu: (1) hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca; (2) hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Tujuan pertama menghasilkan jenis narasi informasional atau ekspositoris. Sasaran utamanya berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah membaca karangan tersebut. Sedangkan tujuan kedua menghasilkan jenis narasi artistik atau sugestif. Sasaran utamanya berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman (Suparno dan Yunus, 2008: 4.32).

Dalman (2015: 114) mengemukakan jenis narasi ada dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

a. Narasi Ekspositoris (Narasi Faktual)

Narasi ekspositoris merupakan jenis karangan narasi yang mengutamakan kisah yang sebenarnya dari tokoh yang diceritakan. Karangan ini menceritakan tokohnya berdasarkan fakta yang dialami tokoh tersebut. Jadi, karangan tersebut tidak boleh fiktif dan tidak boleh bercampur dengan daya khayal atau daya imajinasi pengarangnya. Bahasanya harus menggunakan bahasa yang informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif. Dalam hal ini, untuk memahami maksud yang disampaikan oleh pengarangnya, seorang pembaca harus memiliki pola pikir yang logis atau

bernalar secara rasional. Tujuan narasi ekspositoris adalah untuk memberikan informasi berdasarkan fakta yang sebenarnya agar seorang pembaca dapat memperluas pengetahuan dan pengalamannya. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, kisah perjalanan seseorang, kisah kepahlawanan, catatan harian, dan lain-lain (Dalman, 2015: 112).

b. Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi sugestif merupakan karangan yang mengizinkan pengarangnya menggunakan daya khayal atau daya imajinasinya untuk menghidupkan sebuah cerita. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa konotatif, yaitu bahasa yang mengandung makna kias. Makna atau amanat yang disampaikan pengarangnya masih dalam bentuk tersirat. Narasi sugestif lebih bersifat estetik atau artistik, sehingga menjadi karangan yang menyenangkan untuk dibaca. Contoh narasi sugestif adalah roman, novel, cerpen, naskah drama, dan lain-lain (Dalman, 2015: 113). Perbedaan antara narasi ekspositoris dan sugestif dapat dilihat pada kolom dibawah ini.

Tabel 2.1
Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi informasional/ ekspositoris	Narasi artistik/ sugestif
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi faktual mengenai suatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

(Suparno dan Yunus, 2008: 4.32)

2.1.11 Keterkaitan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi

Menulis dan membaca adalah kegiatan berbahasa tulis. Pesan yang disampaikan penulis dan diterima pembaca dijumpai melalui lambang bahasa yang dituliskan. Menurut Goodman dkk dan Tierney (dalam Suparno dan Mohamad Yunus, 2008: 1.7) baca-tulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Ketika aktivitas menulis berlangsung si penulis membaca karangannya. Ia membayangkan dirinya sebagai pembaca untuk melihat dan menilai apakah tulisannya telah menyajikan sesuatu yang berarti, apakah ada yang tidak layak, serta apakah tulisannya menarik dan enak dibaca. Ketika berlangsung kegiatan

membaca, pembaca melakukan aktivitas seperti yang dilakukan penulis. Pembaca menemukan topik dan tujuan tulisan, gagasan, kaitan antar gagasan, dan makna yang terdapat dalam tulisan. Frank Smith (dalam Suparno dan Mohamad Yunus, 2008: 1.7) juga menyatakan bahwa kualitas pengalaman membaca mempengaruhi kesuksesannya dalam menulis karena ketika membaca secara tidak sadar pembaca “membaca seperti penulis” sehingga dikatakan bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik pula. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Tarigan (2008: 6) yang menyatakan bahwa pengajaran berbicara, menyimak, dan menulis itu haruslah saling berhubungan serta berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa yang keempat, yakni membaca.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan landasan dalam penulisan penelitian ini, baik pada latar belakang, penyusunan hipotesis, maupun dalam landasan teori. Berikut adalah beberapa daftar penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggalia Novika, Sumarwati, dan Slamet Mulyono dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) dan Kemampuan Membaca terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi*” dalam jurnal BASASTRA. Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu siswa dalam mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Selain penggunaan model pembelajaran, hal lain yang juga memengaruhi kemampuan menulis narasi siswa

SMP adalah kemampuan membaca siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang tinggi maka dia akan mampu bersikap kritis dalam menanggapi suatu hal, begitu juga jika dihadapkan dalam pembelajaran menulis narasi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan membaca tinggi dan kemampuan membaca rendah terhadap keterampilan menulis narasi siswa yang ditunjukkan dengan hasil analisis Uji-t ($t_h > t_t$ atau $13,321 > 1,980$).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sumarni Mohamad tahun 2011 dengan judul "*Peningkatan Membaca Pemahaman Melalui Metode Scanning pada Siswa Kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo*" dalam jurnal INOVASI. Pada siklus I diperoleh bahwa nilai membaca pemahaman untuk semua aspek pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai baik sebesar 20% dari 17 orang siswa, nilai cukup sebesar 22% dan nilai kurang sebesar 58%. Data di atas menunjukkan terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan capaian hasil tes awal. Hal ini belum menggambarkan target yang ingin dicapai sehingga perlu ditingkatkan lagi pada siklus kedua. Pada siklus II menunjukkan bahwa nilai membaca pemahaman untuk semua aspek pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai baik sebesar 85% dari 17 orang siswa, nilai cukup sebesar 15% dan nilai kurang sebesar 0%. Hal ini menggambarkan target telah tercapai yakni lebih dari 80% siswa telah berhasil memperoleh nilai baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dari 17 orang siswa terdapat rata-rata sekitar 14 siswa (85%) memperoleh nilai baik dan 3 siswa (15%) memperoleh nilai cukup serta tidak ada (0%) memperoleh nilai kurang. Dari data hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa dengan

pembelajaran membaca pemahaman melalui metode *scanning* siswa dilatih membaca dengan baik, karena materi bacaan terlampiri dengan tugas-tugas atau pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Dengan demikian mereka berusaha membaca untuk membaca pemahaman bacaan dengan baik.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Fitriani tahun 2013 dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online dengan judul “*Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Pemahaman dengan Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas IV SD 2 Lemo*”. Berdasarkan prestasi belajar awal membaca pemahaman nilai rerata sebesar 50,00, ketuntasan secara klasikal sebesar 33,33%. Pada siklus I, diketahui rerata nilai membaca pemahaman sebesar 60,00, ketuntasan secara klasikal mencapai 66,67%. Pada siklus II, diketahui rerata nilai membaca pemahaman sebesar 68,33, seluruh siswa mendapat nilai 60,00 lebih (tuntas belajarnya). Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 100%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan metode pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan prestasi belajar membaca pemahaman siswa kelas IV SD 2 Lemo tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Rabiatal Adawiyah, Ali Karim, dan Yunidar tahun 2013 dengan judul “*Peningkatan Membaca Pemahaman Melalui Metode Diskusi Siswa Kelas IV SD Inti Tomoli*” dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online. Pada pelaksanaan tindakan Siklus I ketuntasan klasikal siswa adalah 60% (12 orang siswa yang tuntas hasil belajar), tetapi hal tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu tuntas secara klasikal bila

mencapai $\geq 75\%$ atau memperoleh skor ≥ 65 . Pada tindakan Siklus II, diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan perolehan nilai semua siswa (20 orang siswa) sudah mencapai skor ≥ 65 . Dengan demikian, membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inti Tomoli dapat ditingkatkan melalui metode diskusi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hendrika Era Farida, Erizal Gani, dan Elly Ratna dengan judul *“Hubungan Membaca Pemahaman dengan Menulis Wacana Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 5 Padang.”* Hasil analisis data untuk masing-masing variabel telah diketahui yaitu untuk kemampuan membaca pemahaman adalah 68,9 dengan kualifikasi lebih dari baik lebih dari cukup (Ldc) dan kemampuan menulis wacana eksposisi adalah 79,58 dengan kualifikasi baik (B). Setelah dua variabel tersebut dikorelasikan, diperoleh r hitung 0,356 lebih besar dari r tabel sebesar 0,320. Selanjutnya, nilai r hitung dianalisis dengan menggunakan rumus nilai t dengan perolehan t hitung sebesar 2,347 lebih besar dari t tabel dengan derajat kebebasan 38 pada taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 1,684. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang. Jadi, siswa yang mempunyai tingkat membaca pemahaman yang baik, cenderung memiliki kemampuan menulis wacana eksposisi yang baik pula.

Penelitian lain yang mendukung pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ngurah Andi Putra yang berjudul *“Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten*

Morowali.” Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dengan menggunakan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat karangan narasi, dilihat pada nilai ketuntasan belajar klasikal yaitu pada siklus I tuntas sebanyak 45 % dan ketuntasan belajar klasikal pada siklus II tuntas sebanyak 85 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiran tahun 2009 yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Memanfaatkan Pengalaman Menulis Buku Harian.*” Buku harian merupakan dokumen atau catatan pribadi seseorang yang berisi pengalaman, kejadian atau peristiwa yang dialami penulisnya selama satu hari. Buku harian ditulis secara kronologis berdasarkan rentetan kejadian atau peristiwa. Seseorang enggan menulis buku harian disebabkan ketidaktahuan seseorang tentang apa yang harus ditulis, kapan harus menulis, dan untuk apa mereka menulis. Pengalaman menulis buku harian dapat digunakan sebagai dasar penulisan karangan narasi karena isi atau bahan tulisan narasi yang berupa kejadian atau peristiwa sama dengan bahan yang terdapat pada buku harian. Selain itu, dalam menyampaikan kejadian atau peristiwa secara kronologis merupakan syarat dari kedua bentuk tulisan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan menulis narasi dapat memanfaatkan pengalaman menulis buku harian.

Penelitian internasional yang mendukung dilakukan oleh Bhavesh C. Borisagar tahun 2015 dengan judul “*Skills and Strategies for Developing Reading Comprehension*”. Menurut penelitian ini, peserta didik yang membaca terlalu lambat akan mudah berkecil hati. Mereka juga akan cenderung tersandung pada

kata-kata asing dan gagal untuk memahami makna bacaan. Salah satu cara untuk meningkatkan kecepatan membaca adalah memberikan peserta didik waktu untuk membaca dan meminta mereka menghitung waktu untuk menyelesaikan teks. Dengan menggunakan tabel konversi akan memberitahu mereka berapa kecepatan membaca mereka dan ini akan memberikan kemudahan bagi mereka untuk mencoba membaca sedikit lebih cepat setiap kali. Membaca juga harus diikuti dengan pertanyaan pemahaman. Dengan demikian, ini juga akan membantu mereka dalam meningkatkan kecepatan membaca dan memahami teks.

Penelitian internasional yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Azin Sadeghi tahun 2013 dengan judul "*Improving Students Summary Writing Ability Through Collaboration: A Comparison Between Online Wiki Group And Conventional Face-To-Face Group*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skor post-test dari kedua kelompok antara wiki online group dan konvensional group secara signifikan lebih tinggi dari skor pre-test. ($P < 0,05$). Namun, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara menulis dua kelompok ini. Selain itu, produk menulis siswa di kedua kelompok disampaikan tidak berbeda dalam kualitas. Meskipun ada kekurangan kecil, namun hasil menunjukkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, seseorang tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi

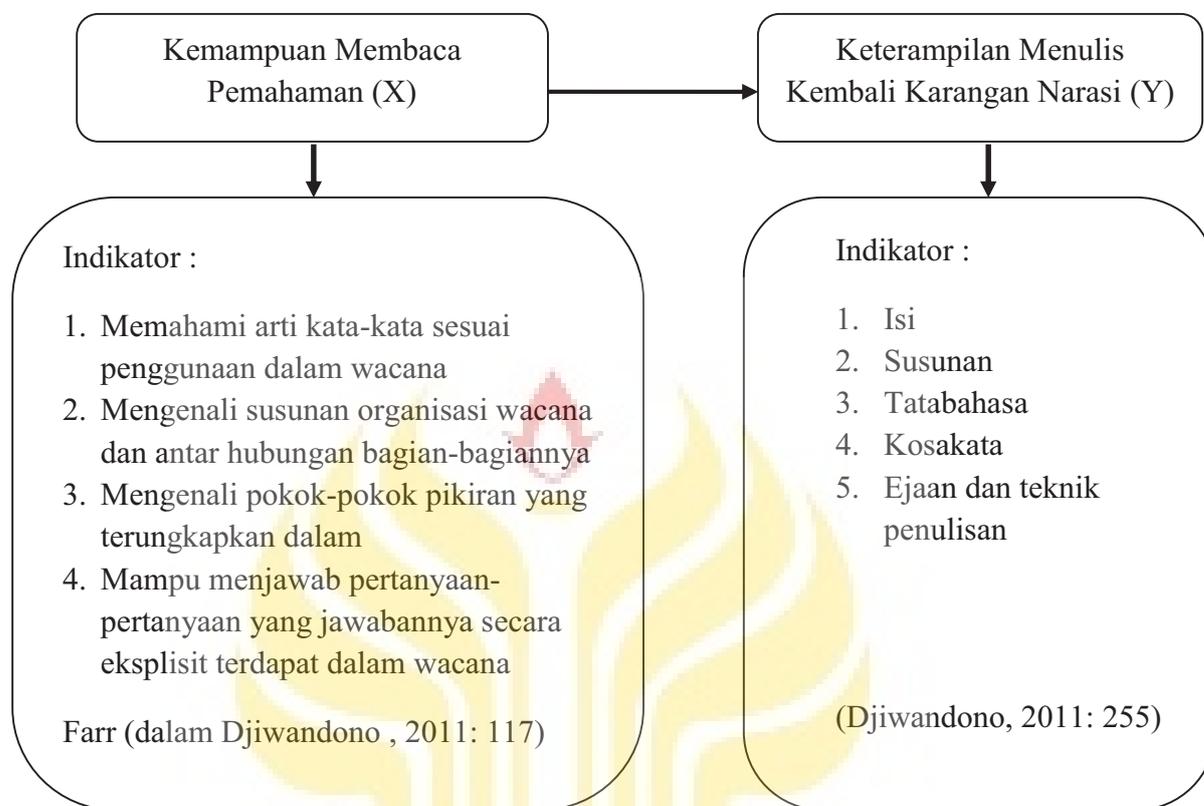
bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat, namun pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Dalam menulis seseorang mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, penulis membutuhkan pengalaman dan pengetahuan yang luas untuk mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan lancar.

Karangan narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis.

Kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap kemampuan menulisnya. Membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah bacaan, untuk memahaminya diperlukan kemampuan berpikir dan bersikap kritis. Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang membaca akan memiliki kemampuan kebahasaan yang memadai. Oleh sebab itu dengan kemampuan kebahasaan yang dimiliki dan dikuasai tersebut, maka aktivitas merangkai kata-kata dalam menulis kembali karangan menjadi mudah dan lancar.

Pada penelitian ini variabel yang akan dikorelasikan yaitu kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis kembali karangan narasi.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap
Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi

2.4 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya (Riduwan, 2015: 163). Berdasarkan paparan tentang pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H_a : Terdapat pengaruh antara kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang
- H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 71,03 dengan kategori baik.
- b. Keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata sebesar 65,8 dengan kategori sedang.
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Diponegoro Kota Semarang, yaitu sebesar 25,1%.
- d. Sebagian besar siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang sudah bisa mengenal makna kata (semantik) baik itu makna denotatif dan makna konotatif.

5.2 SARAN

Saran yang dapat diajukan berdasarkan simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi sekolah

Pihak sekolah hendaknya melakukan peningkatan pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis kembali karangan narasi bagi siswa karena kegiatan membaca dan menulis merupakan dasar dalam mempelajari semua bidang studi, tidak hanya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia saja. Penyediaan fasilitas penunjang kegiatan membaca juga harus disediakan oleh sekolah, seperti perpustakaan dan sudut baca di setiap kelas.

b. Bagi siswa

Siswa sebaiknya selalu berlatih untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis kembali melalui tugas yang diberikan oleh guru maupun melalui bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel kemampuan membaca pemahaman berpengaruh terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi sebesar 25,1%, maka akan lebih baik jika peneliti selanjutnya meneliti variabel lain yang juga mempengaruhi keterampilan menulis kembali karangan narasi, misalnya unsur kebahasaan seperti penguasaan kosakata, tatabahasa, serta ejaan dan teknik penulisan, atau lebih mengoptimalkan

dalam proses penelitian, jika ingin melakukan penelitian yang sejenis. Sehingga dapat diketahui variabel apa saja selain variabel dalam penelitian ini yang secara signifikan berpengaruh terhadap keterampilan menulis kembali karangan narasi bagi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Adawiyah, Rabiatul, dkk. *Peningkatan Membaca Pemahaman Melalui Metode Diskusi Siswa Kelas IV SDN Inti Tomoli*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol 5 No. 3 ISSN 2354-614X
- Anonim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- _____. 2012. *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Permendiknas RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Borisagar, Bhavesh C. 2015. *Skills and Strategies for Developing Reading Comprehension*. International Journal of Research in Humanities & Social Sciences Vol 3 Issue 3 ISSN (P) 2347-5404 ISSN (O) 2320 771X
- BSNP. 2006. *Standar Isi Tingkat Satuan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Perss
- _____. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Perss
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1*. Bandung: Eresco
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Malang: Indeks
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Faisal. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Jakarta: Dikti
- Farida, Hendrika Era dkk. *Hubungan Membaca Pemahaman dengan Menulis Wacana Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 5 Padang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri B 87 - 166

- Fitriani. *Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Pemahaman dengan Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas IV SDN 2 Lemo*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol 5 No. 3 ISSN 2354-614X
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Haryadi, 2012. *Dasar-dasar Membaca Bermuatan Berpikir Kreatif dan Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Indrastoeti, Jenny. 2012. *Pengembangan Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Minarti, Rina. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi dengan Metode IKP (Imitasi, Komprehensi, dan Produksi) Melalui Media Film Kartun pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung*. Skripsi. Unnes
- Mohamad, Sumarni. 2011. *Peningkatan Membaca Pemahaman Melalui Metode Scanning pada Siswa Kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo*. Jurnal INOVASI Vol 8 No. 1 ISSN 1693-9034
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Novika, Anggalia. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) dan Kemampuan Membaca terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kabupaten Ngawi*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor 3, April 2014, ISSN 12302-6405
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Putra, Ngurah Andi. *Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 4 ISSN 2354-614X

- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sadeghi, Azin. 2013. *Improving Students' Summary Writing Ability Through Collaboration: A Comparison Between Online Wiki Group And Conventional Face-To-Face Group*. Bangkok University
- Santosa, Puji dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Unnes Press
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiran. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Memanfaatkan Pengalaman Menulis Buku Harian*. Jurnal Pendidikan Interaksi. ISSN 1412-2952
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susanto, Ahmad, 2015, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yee, Cally Lim Cheng. 2013. *Understanding the Impact of Using Visual Arts as Writing Prompts in Narrative Writing*. *International Journal of English and Education*. ISSN: 2278-4012, Volume: 2, Issue: 2

Yunus, M dkk. 2013. *Keterampilan Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia

Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta

Zulaikha, Dwi. 2014. *Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menulis Karangan Narasi*. Universitas Tanjungpura Pontianak Vol. 3 No. 4

Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya



Lampiran 17. Dokumentasi Foto



SD Ngaliyan 01



SD Ngaliyan 02



SD Ngaliyan 03



SD Ngaliyan 04



SD Purwoyoso 01



SD Purwoyoso 02



SD Purwoyoso 06



SD Tambakaji 04